



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Cerita yang Menginspirasi

Selama tiga hari, mulai 3 sampai 5 Mei 2010, saya mengikuti Orientasi Pengembangan Prestasi, Minat, dan Bakat Siswa Madrasah yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI di Banjarmasin. Apa yang saya peroleh?

Yang jelas pengalaman dan pengetahuan semakin bertambah, semangat, dan motivasi semakin menggebu untuk terus berjuang menjadi manusia yang bisa memberikan manfaat bagi diri dan orang lain sebanyak-banyaknya.

Bagaimana tidak, bukankah Rasulullah pernah bersabda, kata beliau “Orang yang paling baik adalah orang yang paling banyak memberikan manfaat bagi orang lain? Mengingat hal yang demikian, saya tertarik untuk berbagi kepada saudara-saudaraku, sahabat, dan kepada siapapun yang membaca tulisan ini.

Terbetik dalam hati rasa syukur, dan tak terasa air mata menetes ketika instruktur menayangkan video yang menggambarkan seorang difabel dengan segala keterbatasan fisiknya.

Tayangan pertama, seorang yang kedua tangan dan kedua kakinya cacat (bahkan bisa dikatakan tanpa lengan dan kaki). Dengan keterbatasan fisik yang ia miliki, ia tidak menyerah dengan keadaan, ia tidak ingin membebani orang lain.

Dengan semangat dan kepercayaan diri, ia mampu mengatasi kesulitan hidupnya sendiri. Mulai dari makan dan minum sampai mandi, berenang dilakoni sendiri, bahkan ia bisa dan mampu mengoperasikan komputer. Nah, bagaimana dengan kita yang diberi Tuhan kelebihan fisik yang sempurna tanpa kekurangan satu pun? Nikmat Tuhan yang mana lagi yang kita ingkari?

Video yang kedua, yaitu seorang perempuan yang luar biasa, walau tanpa tangan sama sekali, dengan kepercayaan diri dan semangat pantang menyerah, ia berhasil melalui hidup. Ia berhasil memberikan kasih sayang kepada anak dan suaminya tercinta.

Karena tidak mempunyai lengan, segala sesuatunya dia lakukan dengan menggunakan kedua kaki. Mulai dari mengganti popok sang bayi, menggantinya pakaian anaknya, sampai pada keperluan belanja rumah tangga. Secara logis tidak mungkin, tetapi menjadi mungkin dengan semangat pantang menyerah, dengan penuh kepercayaan diri, ia mampu menyetir mobil dengan kedua kakinya.

Begitu pula dengan video yang ketiga. Dengan keterbatasan fisik tanpa kedua lengan, ia tidak menyerah pada keadaan. Ia tidak mengandalkan keluarganya, dengan begitu ia sudah memberikan hal yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Ia berusaha menggali potensi yang ada pada dirinya, sehingga ia berhasil menghidupi dirinya sendiri tanpa harus minta belas kasihan orang lain sebagai pengemis.

Tidak, sekali lagi tidak. Orang cacat tidak mesti menghiba untuk mendapat belas kasihan orang lain. Dengan keyakinan bahwa ia juga mampu memberikan hal terbaik bagi dirinya dan orang lain, jadilah ia seorang motivator yang mampu memberikan

inspirasi bagi orang-orang yang senasib dengannya. Bahkan, ia menjadi inspirasi dan motivator bagi orang-orang yang memiliki kesempurnaan fisik.

Itulah sekilas cerita yang bisa saya tangkap dari video yang ditayangkan, saat pelatihan.

Hal yang sama juga dialami oleh dua sosok perempuan. Dua orang ini lemah secara fisik, namun kuat secara mental. Mereka mampu menggetarkan relung hati yang terdalam, pembangkit semangat untuk menjadi manusia yang penuh karya, berbuat, dan bertindak menebar manfaat. Siapakah mereka?

Apakah saya pernah bertemu mereka, atau mungkinkah Anda pernah bertemu mereka secara langsung? Sebenarnya saya tidak pernah bertemu mereka secara langsung, tapi saya menemukan mereka dalam sebuah tulisan yang berjudul “Dua Perempuan di Kursi Roda” yang ditulis oleh Putu Fajar Arcana, (Kompas, Minggu 16 Mei 2010 halaman 23).

Pertama, seorang sastrawan bernama Ratna Indraswari Ibrahim (61). Beliau lahir di Malang, 24 April 1949. Dengan segala keterbatasan fisik beliau mampu memompa dirinya, memicu semangat, menggali potensi yang ada pada dirinya dan akhirnya beliau berhasil mengenali potensi tersebut. Dengan semangat dan tekad yang kuat jadilah Ratna yang sekarang, seorang sastrawan yang mendunia, yang sudah menghasilkan tujuh buah novel dan ratusan cerpen dari atas kursi roda.

Walau tidak sempat menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya, Malang, beliau pernah mewakili Indonesia dalam Konferensi Wanita Sedunia di Washington DC, Amerika Serikat, 1997. Walau memiliki keterbatasan fisik, beliau tetap semangat sehingga beliau mendapatkan Penghargaan Wanita Berprestasi dari pemerintah RI (1994), Penghargaan Penggerak Sastra dari Gubernur Jawa Timur (2002), Penghargaan Kesetiaan Bersastra dari Mendiknas